

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah aset bangsa di masa yang akan datang, sehingga diharapkan remaja khususnya pelajar harus memiliki mutu yang baik sebagai bekal dalam menghadapi masa depan. Keunggulan remaja sangat ditentukan oleh proses pendidikan, baik pendidikan formal, pendidikan non formal maupun pendidikan informal. Menurut WHO (2014) jumlah remaja di dunia sebanyak 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Sedangkan menurut data BPS tahun 2019 jumlah remaja (usia 15-24 tahun) di Indonesia sekitar 43,6 juta jiwa atau 17% dari jumlah penduduk di Indonesia. Remaja atau *adolescence* adalah periode perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya antara usia 13 sampai 17 tahun (Potter dan Perry, 2005). Menurut Hurlock (2013), masa remaja merupakan masa yang sulit dalam tahapan kehidupan manusia, karena merupakan masa untuk mencari jati diri. Menurut WHO (2014) batasan usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun, Mönks dan Haditomo (2003) menyatakan bahwa masa remaja awal berlangsung ketika individu berada ada usia 12 sampai dengan 15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15 sampai dengan 18 tahun dan masa remaja akhir berlangsung pada usia 18 sampai dengan 21 tahun.

Remaja adalah tahap perkembangan yang dilalui oleh setiap individu setelah melewati masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan sukses, namun pada kenyataannya terdapat individu yang mengalami penyimpangan dalam

perkembangannya sehingga membutuhkan perlakuan khusus dalam kesehariannya. Menurut Kauffman dan Hallahan (2005) individu yang mengalami hambatan sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan dapat berpengaruh pada tumbuh kembangnya dan kehidupan sehari-hari. Individu ini adalah individu yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami individu tersebut (Desiningrum, 2016). Individu yang mengalami hambatan dan memerlukan penanganan khusus inilah disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus atau ABK. Menurut Heward (2002) ABK adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2004) anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, mental intelektual, sosial ataupun emosional secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya jika dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga memerlukan pelayanan dan penanganan khusus. Desiningrum (2016) mengungkapkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat dan sejauh ini jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Sedangkan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2010) jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak.

Dari sekian banyak jumlah ABK yang ada, dapat di klasifikasikan menjadi beberapa kategori. Menurut *IDEA* atau *Individuals with Disabilities Education Act*

Amandement 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004 (Desiningrum, 2016) secara umum ada beberapa klasifikasi ABK dan salah satunya adalah anak dengan gangguan belajar spesifik. Gangguan belajar spesifik adalah hambatan atau penyimpangan yang terjadi pada beberapa proses psikologis dasar mencakup pengertian atau penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan. Hambatan ini dapat berupa ketidakmampuan dalam mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung (Desiningrum, 2016). Dalam kategori ini terdapat salah satu jenis gangguan belajar spesifik yang paling sering ditemukan pada usia sekolah dengan prevalensi 80% di banding dengan gangguan belajar spesifik lainnya yakni disleksia (Susanto 2013).

Disleksia adalah salah satu dari gangguan belajar yang umum dengan prevalensi berkisar antara 5 hingga 17,5% pada anak usia sekolah (Lerner 1989) dan secara keseluruhan disleksia menyerang 36-80 % dari populasi manusia di seluruh dunia (Shaywitz 1998). Menurut *Child Development Institute* bahwa kasus disleksia ditemui antara 3-6 % dari jumlah penduduk sedangkan kasus yang berkaitan dengan kesulitan membaca yang tidak digolongkan ke dalam disleksia dapat lebih dari 50% dari jumlah penduduk (Jamaris, 2014). Susanto (2013) menyatakan bahwa di Indonesia lebih dari 50% anak-anak akan beresiko mengalami kesulitan belajar membaca dan individu tersebut akan mengalami problem akademik dengan prosentase sebesar 90 %. Disleksia sendiri menduduki peringkat tertinggi di antara gangguan belajar lainnya dengan prosentase 80 % dari jumlah anak dengan gangguan belajar.

Tingginya prosentase penyandang gangguan belajar tersebut maka disleksia memiliki karakteristik khusus dibanding gangguan belajar lainnya. Disleksia adalah gangguan belajar spesifik yang dicirikan dengan adanya kesukaran dalam mengidentifikasi kata secara akurat dan lancar, mengeja serta melakukan decoding kata (Heward, 2003). Kesulitan tersebut disebabkan *deficit* dalam beberapa aspek neurobiologi yang seringkali bertolak belakang dengan potensi kecerdasan dan keterampilan kognitif yang lain sehingga menghambat penguasaan keterampilan akademik dasar dalam membaca (Lyon, Shaywitz, dan Shaywitz, 2003). Menurut Purwandari (2001) disleksia menunjuk pada anak yang tidak dapat membaca sekalipun penglihatan, pendengaran, *intelegensinya* normal dan keterampilan bahasanya sesuai. Kesulitan membaca yang dikeluhkan meliputi kesulitan dalam berbicara dan kesulitan dalam membaca (Lyon, Shaywitz, dan Shaywitz, 2003).

Widyorini dan van Tile (2017) mengemukakan remaja dengan disleksia akan mengalami berbagai macam hambatan yang tidak hanya mengalami perubahan atau masa transisi seperti remaja pada umumnya namun juga kesukaran dalam membaca yang akan berimbas pada kemampuan akademis serta kepercayaan individu tersebut. Hal ini terjadi karena abnormalitas pada otak anak disleksia dalam tiga area, yaitu pemrosesan fonologis, pemrosesan visual dan koordinasi motorik /sistem serebral sehingga berpengaruh luas pada fungsi fisiologis dan non fisiologis individu tersebut (Ranjan, Jayanthi dan Saani, 2007). Oswald dan Riddock (2007) mengungkapkan bahwa tekanan akademik yang dialami oleh seorang individu dengan disleksia dapat menjadi penyebab individu tersebut mengalami tekanan kronik yang mengakibatkan stres, selain itu penyandang disleksia juga kurang

memiliki kepercayaan diri, kemampuan metakognisi dan menghasilkan hasil belajar spontan yang lemah, sehingga menjadikan individu tersebut memiliki kesulitan dalam bekerja sendiri dan dalam pekerjaan sehari-hari (Ranjan, Jayanthi dan Saani, 2007). Remaja dengan disleksia juga memiliki kendala dalam menentukan strategi untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya (Hallahah dan Bryan, 1981) sehingga remaja dengan disleksia juga sering mengalami ketidakstabilan emosi dan impulsivitas, individu ini juga mengalami defisit dalam kognisi sosial sehingga salah dalam memahami tanda-tanda sosial, salah dalam mengintepretasikan perasaan atau emosi dari orang lain serta kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain (Mangunsong, 2009).

Ketidakkampuan dalam hubungan intrapersonal ini juga mengakibatkan remaja dengan disleksia merasa tidak di terima oleh masyarakat. Menurut McGrady, Lerner dan Boscardin (2001) remaja dengan disleksia biasanya memiliki luka akibat penolakan sebelumnya dapat melukai dan sulit untuk di sembuhkan. Hambatan-hambatan ini terjadi sejak individu tersebut lahir dan terus berulang dalam kehidupan sehari-harinya sehingga menciptakan tekanan dan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologisnya. Thoits (1994) mengungkapkan kesulitan yang konsisten dan berulang akan meimbulkan ketegangan kronik yang berimbas pada kesehatan suatu individu baik fisik maupun psikologisnya. Sedangkan menurut Serido, Almeida dan Wethington, (2004) hambatan yang berulang dapat menciptkan stres yang terus berkelanjutan dan menjadi ancaman untuk individu tersebut.

Banyaknya beban dan hambatan yang harus ditanggung remaja dengan disleksia akan menimbulkan tekanan pada diri remaja dengan disleksia sehingga sangat rawan menciptakan stres. Lazarus (1999) menjelaskan stres merupakan keadaan yang tidak dapat dihindari dan dihilangkan. Stres adalah suatu kondisi yang disebabkan adanya ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem sosial individu tersebut (Sarafino, 2007). Stres merupakan bagian yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan individu. Stres dapat mempengaruhi setiap orang, termasuk remaja. Sumber stres pada remaja laki-laki dan perempuan pada umumnya sama (Walker, Allday, Bush, dan Ticknor, 2011). Seperti yang dikemukakan stres merupakan kondisi ketika individu berada dalam situasi yang penuh tekanan atau ketika individu merasa tidak sanggup mengatasi tuntutan yang dihadapinya (Marks, Murray, Evans, dkk, 2002). Atkinson (1993), stres terjadi ketika individu dihadapkan dengan peristiwa yang dianggap membahayakan ketentraman kondisi fisik dan psikologis yakni ketika individu tersebut menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan, sedangkan menurut Larsen dan Buss (2005) stres adalah perasaan lelah (kewalahan) akibat peristiwa-peristiwa yang tidak mampu dikendalikan dan stres juga merupakan respon fisik dan psikologis terhadap tuntutan dan tekanan.

Pada saat individu dihadapkan pada kondisi stres karena adanya suatu permasalahan, maka secara otomatis orang tersebut berusaha untuk dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan stres yang dialaminya itu, dan hal itu juga yang dilakukan oleh remaja yang mengalami stres karena disleksia. Peristiwa

tersebut dikenal sebagai istilah strategi coping (Taylor, Peplau dan Sears, 2009). Seperti diungkapkan oleh Radley (1994) istilah strategi coping dapat diartikan sebagai penyesuaian secara kognitif dan perilaku menuju keadaan yang lebih baik, mengurangi, dan bertoleransi dengan tuntutan- tuntutan yang ada yang mengakibatkan stres. Upaya remaja dalam hal mengurangi atau menghilangkan perasaan stres dilakukan dengan coping. Lazarus (1999) mengungkapkan bahwa setiap individu melakukan cara coping yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi yang menekan dari lingkungan, mekanisme atau cara coping ini bisa meliputi kognitif (pola pikir) dan perilaku (tindakan).

Strategi coping terdiri dari dua strategi, yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Penelitian ini akan membahas mengenai strategi coping yang berfokus pada emosi (*Emotional Focused Coping*) dan coping berfokus pada masalah (*Problem focus coping*). *Emotional Focused Coping* merupakan strategi untuk meredakan emosi individu yang ditimbulkan oleh stresor (sumber stres), tanpa berusaha untuk mengubah suatu situasi yang menjadi sumber stres secara langsung. *Emotional focused coping* memungkinkan individu melihat sisi kebaikan (hikmah) dari suatu kejadian, mengharap simpati dan pengertian orang lain, atau mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya, namun hanya bersifat sementara (Folkman dan Lazarus, 1985). Menurut Lazarus (1999) tindakan yang menunjukkan strategi yang berorientasi pada *emotion focus coping* yaitu: (*Escapism*) Pelarian diri dari masalah, (*Minimalization*) Meringankan beban masalah, (*Self blame*) menyalahkan diri sendiri, (*Seeking meaning*) mencari arti. Sedangkan *problem fokus coping* adalah

usaha nyata berupa perilaku individu untuk mengatasi masalah, tekanan dan tantangan, dengan mengubah kesulitan hubungan dengan lingkungan yang memerlukan adaptasi atau dapat disebut pula perubahan eksternal (Lazarus 1999). Strategi ini membawa pengaruh pada individu, yaitu perubahan atau penambahan pengetahuan individu tentang masalah yang dihadapinya berikut dampak-dampak dari masalah tersebut, sehingga individu mengetahui masalah dan konsekuensi yang dihadapinya. Lebih lanjut menurut Lazarus (1999) strategi coping yang berpusat pada masalah, individu mengatasi stress dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan baru. Individu cenderung menggunakan strategi ini bila individu tersebut yakin akan dapat mengubah situasi. Menurut Lazarus (1999) indikator yang menunjukkan strategi yang berorientasi pada *problem focus coping* yaitu: tindakan secara langsung (*Instrumental action*), kehati-hatian (*Cautiousness*) dan negosiasi (*Negotiation*).

Secara teori yang dikemukakan peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa remaja dengan disleksia seharusnya adalah individu dengan tingkat stres yang cukup tinggi karena dihadapkan dengan berbagai macam tekanan dan keterbatasan seperti di atas. Individu ini juga sulit untuk menemukan strategi coping yang sesuai karena perbedaan dalam otaknya sehingga lemah dalam menghasilkan hasil belajar spontan, sehingga menjadikan individu tersebut mengalami kesulitan dalam pekerjaan sehari-hari (Ranjan, Jayanthi dan Saani, 2007) dan juga memiliki kendala dalam menentukan strategi yang harus digunakan untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi pada kehidupannya (Hallahah dan Bryan, 1981). Dalam penelitiannya Willcutt dan Gaffney-Brown (2004) mengungkapkan bahwa

individu dengan disleksia, 20 persennya menderita gangguan kecemasan dan 20 persen lainnya menderita depresi. Willcutt dan Gaffney-Brown (2004) juga menyatakan bahwa remaja dengan disleksia lebih berisiko mengalami gangguan emosional dan depresi daripada pelajar pada umumnya dan individu yang menunjukkan jenis komorbiditas ini akan mengalami gangguan yang lebih parah dan menemukan lebih banyak kesulitan untuk mengatasi, bahkan menurut Mangunsong (2009) remaja disleksia juga mudah gelisah, memiliki toleransi yang rendah terhadap stres, agresif, persepsi sosial dan harapan interpersonal yang buruk serta sering memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Keadaan inilah yang menggambarkan kondisi remaja dengan disleksia yang rawan atas stres dan gangguan emosional lainnya sehingga mengakibatkan tidak *survive*-nya individu tersebut dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya. Richard (2010) Individu yang mengalami stres dapat menilai sesuatu peristiwa yang di hadapinya sebagai ancaman dan mempengaruhi individu tersebut pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku, namun pada kenyataannya tidak sedikit remaja dengan disleksia mampu untuk memiliki strategi coping yang sesuai dan dapat *survive* dalam kehidupan sehari-harinya seperti dari hasil penelitian awal peneliti.

Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu telah melakukan wawancara dengan remaja yang nantinya akan menjadi subjek. Wawancara ini dilakukan pada sejak tanggal 12 Agustus sampai Oktober 2019 melalui forum ABK *on line* sehingga di dapatkan beberapa kandidat partisipan melalui perantara beberapa rekan yang berkecimpung dalam dunia ABK serta dari orang tua remaja dengan disleksia itu sendiri yang menginfokan keadaan anaknya kepada peneliti. Pada

penggalian masalah awal ini, peneliti kemudian menindak lanjuti dengan melakukan penggalian permasalahan awal pada tiap-tiap kandidat partisipan melalui wawancara dengan orang tua, pendamping serta kandidat partisipan secara individu. Peneliti memastikan bahwa subjek benar-benar memenuhi kriteria dalam penelitian ini yaitu berusia 12-21 tahun, mengalami disleksia berdasarkan diagnosis ahli (Dokter Spesialis Anak, Psikolog atau Psikiater) dan benar-benar sedang atau pernah mengalami stres akibat kondisi disleksianya dan sekaligus menyelidiki gambaran awal strategi strategi coping yang mungkin akan muncul.

Pada penelitian awal diketahui bahwa seorang remaja dengan disleksia yang masih duduk di bangku kelas dua SMP di Riau mengaku mengetahui bahwa individu tersebut disleksia setelah mendapatkan diagnosis oleh Psikolog saat duduk di kelas 1 Sekolah Dasar. Sebelumnya partisipan mengungkapkan sangat kesulitan dalam membaca dan menulis hingga berakibat naik kelas dengan syarat pindah sekolah. Namun sekarang partisipan dapat lebih tenang dan produktif dengan mengalihkan stres yang di alaminya melalui hobinya robotic dan akhirnya partisipan dapat mengejar ketertinggalannya di bidang akademis.

Hasil lain yang didapat dalam penelitian awal pada partisipan selanjutnya juga menunjukkan bahwa subjek yang merupakan seorang remaja yang masih duduk di bangku SMK di provinsi Jawa Barat yang mengetahui bahwa individu tersebut disleksia setelah mendapatkan diagnosis oleh Psikolog saat duduk di kelas 4 Sekolah Dasar setelah diberi informasi oleh orangtuanya. Sebelumnya partisipan sangat kesulitan dalam membaca dan menulis bahkan memahami. Partisipan merupakan pribadi yang ramah dan suka bercerita berbeda sekali dengan gambaran

karakteristik disleksia pada umumnya. Partisipan memecahkan masalah menggunakan metode yang unik hingga sekarang partisipan telah berhasil diterima di sebuah Sekolah Tinggi favorit di Bandung.

Fenomena lain yang mendasari penelitian ini adalah fenomena putra pesulap terkenal Deddy Corbuzier dengan Kalina Ocktaranny yang bernama Azkanio Corbuzier (dalam jateng.tribunnews.com/2018/08/04/) menyatakan bahwa partisipan tidak suka belajar dan menganggap belajar adalah suatu hal yang sulit. Partisipan juga menjelaskan bahwa memiliki keinginan untuk berhenti sekolah karena keterbatasan kemampuannya dalam membaca dan menulis hingga partisipan mampu mengatasi masalahnya tersebut dengan memvisualisasikan kata menjadi sebuah gambar dalam imajinasinya. Partisipan kini telah mempunyai channel YouTube dan pernah menjadi lulusan terbaik di Sekolah Dasarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian yang berjudul Strategi Coping pada Remaja Dengan Disleksia ini. Sehingga diharapkan mampu untuk mengeksplorasi bagaimana strategi coping yang dilakukan oleh remaja dengan disleksia yang mengalami stres. Penjabaran sebelumnya telah dikemukakan bahwa remaja dengan disleksia akan mengalami berbagai macam hambatan yang tidak hanya mengalami perubahan atau masa transisi seperti remaja pada umumnya namun juga berbagai hambatan seperti kesukaran dalam membaca yang akan berimbas pada kemampuan akademis serta kepercayaan individu tersebut (Widyorini dan van Tile, 2017) sehingga memunculkan tekanan dalam diri individu tersebut sehingga menimbulkan kondisi yang disebut stres. Remaja dengan disleksia diharapkan mampu melakukan strategi coping yang sesuai untuk

mereduksi stres yang di alaminya meskipun pada kenyataannya individu tersebut juga sulit untuk menemukan strategi coping yang sesuai karena perbedaan dalam otaknya sehingga lemah dalam menghasilkan hasil belajar spontan (Ranjan, Jayanthi dan Saani, 2007), namun melalui wawancara awal peneliti mendapatkan bahwa ternyata remaja dengan disleksia juga mampu melakukan strategi coping yang sesuai sehingga dapat survive dan berprestasi. Anjaningsih (2019) menegaskan bahwa meskipun dengan prosentase yang cukup kecil namun beberapa responden dalam penelitian yang dilakukannya dapat melakukan strategi coping dengan baik. Responden mampu mengubah kekurangan individu tersebut menjadi semangat untuk mendorong kemampuan membaca dan menulisnya sehingga berdampak pada kepercayaan diri dan prestasi responden tersebut. Bahkan dapat mendorong individu tersebut untuk membantu individu lain yang mengalami tekanan yang sama. Oleh karena itu peneliti sangat tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai strategi coping yang dilakukan remaja dengan disleksia sehingga berimbang pada kemampuan partisipan untuk dapat tetap *survive* dengan kehidupannya meskipun memiliki banyak keterbatasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana strategi coping yang dilakukan oleh remaja dengan disleksia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara mendalam tentang gambaran strategi coping yang dilakukan oleh remaja dengan disleksia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya ataupun para pembaca mengenai gambaran strategi coping yang berfokus pada remaja khususnya dengan gangguan belajar disleksia, sehingga bisa menjadi tambahan literature bagi perkembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi awal dan bahan pertimbangan untuk melakukan intervensi terhadap strategi coping pada remaja dengan disleksia. Selain itu peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat digunakan secara luas dan dijadikan referensi untuk seluruh pihak yang berkaitan dengan disleksia seperti guru, orang tua, pemerhati pendidikan/ anak berkebutuhan khusus dan sekolah.